

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

1. Proses Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an pada Santri di Majelis Ngaji As Sya'ir Buddagan Pademawu Pamekasan

Sesuai dengan pengakuan pengasuh Musholla As Sya'ir, Selaku pengasuh, H. Sya'ir menyampaikan terkait dengan implementasi pembelajaran ilmu tajwid Al-Qur'an pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan sebagai berikut:

"Dalam proses pembelajaran ilmu tajwid ustad/ustadzah menyampaikan materi terlebih dahulu materi apa saja akan disampaikan pada pertemuan yang akan berlangsung".<sup>1</sup>(W-S1/HL/TGL-BLN/TH)

Begitu juga dengan pengakuan ustad, mengatakan terkait dengan implementasi pembelajaran ilmu tajwid pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan.

Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu saya membuat strategi mengajar yang sesuai dengan karakter santri ngaji tersebut, sebelum materi dimulai diawali dengan do'a sebelum pelajaran, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi apa yang disampaikan pada pertemuan tersebut.<sup>2</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ustadzah terkait dengan implementasi pembelajaran ilmu tajwid pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir

---

<sup>1</sup>Pengasuh, H. Sya'ir, wawancara langsung, (13 Februari 2020 jam 19.25 di Musholla As- Sya'ir)

<sup>2</sup> Ustad Edi, ustad, wawancara langsung, (13 Februari 2020 jam 19.45 di Musholla As-Sya'ir)

di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu diawali dengan do'a sebelum belajar, dilanjutkan dengan pemberian kisi-kisi materi apa yang akan disampaikan pada pertemuan yang akan berlangsung".<sup>3</sup>(W-S2/HL/TGL-BLN/TH)

Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan santri memberikan pernyataan tentang implementasi pembelajaran ilmu tajwid pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Kami melakukannya dengan pelan-pelan yang penting terlaksana dan jelas juga mengikuti kaidah;kaidah tajwid".(W-S4/HL/TGL-BLN/TH)

Selanjutnya penulis juga menanyakan kepada pengasuh, bagaimana pelaksanaan proses implementasi pembelajaran ilmu tajwid pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Pelaksanaan proses pembelajaran disampaikan dengan metode-metode tertentu sesuai dengan karakteristik kemampuan santri ngaji".(W-S1/HL/TGL-BLN/TH)

Sama halnya dengan pengakuan ustad mengenai bagaimana pelaksanaan proses implementasi pembelajaran ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan. sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Santri diminta untuk membaca beberapa ayat dari Al-Qur'an kemudian, diberi potongan ayat/surat dalam Al-Qur'an kemudian diminta untuk mencari dan menunjukkan bacaan hukum nun mati dan tanwin, mim sukun dan

---

<sup>3</sup> Saniyah, ustadhah, wawancara langsung, (14 Februari 2020 jam 19.25 di Musholla As Sya'ir)

qalqalah dan hokum mad secara bertahap sesuai materi yang diajarkan pada pertemuan yang sedang berlangsung, materi tajwid tidak langsung diberikan semuanya tapi melalui tahapan yang paling bawah seperti hukum nun sukun dan tanwin terlebih dahulu, kemudian setelah hukum nun sukun tersebut anak-anak sudah paham, maka pada pertemuan selanjutnya diganti materi yang lain begitu seterusnya hingga anak benar-benar paham, metode ini dinamai metode tadrij (bertahap). Di Musholla ini tidak hanya menoton pada materi tajwid saja akan tetapi ada kegiatan ekstra seperti pembinaan hadrah pada santri laki-laki sehingga mereka tidak bosan dan semangat untuk rajin mendatangi musholla untuk belajar mengaji Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Setelah pembelajaran tajwid selesai diakhiri dengan pembacaan senandung Al-Qur'an dan kemudian sholat berjamaah isyak, pengajian ini dimulai setelah sholat magrib dan berakhir setelah sholat isya'."<sup>4</sup>(W-S2/HL/TGL-BLN/TH)

Hal yang sama disampaikan oleh santri proses implementasi pembelajaran ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan.

Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Ustad dan ustadzah memberikan pengertian tentang tajwid, kemudian disuruh membaca satu persatu dengan tujuan mengetahui kemampuan santri sudah benar; benar faham atau tidak." <sup>5</sup>(W-S5/HL/TGL-BLN/TH)

Santri juga menuturkan mengenai proses implementasi pembelajaran ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan. sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Cukup menyenangkan, mengikuti panjang dan pendeknya dan sesuai dengan kaidah tajwid".<sup>6</sup>(W-S6/HL/TGL-BLN/TH)

Untuk mengetahui kemampuan santri dalam proses pembelajaran, penulis menanyakan kepada ustad dan ustadah mengenai evaluasi yang

---

<sup>4</sup> H. faris, ustad, wawancara langsung (15 Februari 2020 jam 19.20 di Musholla As Sya'ir)

<sup>5</sup> Widiya, wawancara langsung (16 februari 2020 jam 19.23 di musholla As Sya'ir)

<sup>6</sup> Payek, wawancara langsung (17 februari 2020 jam 19.30 di musholla As Sya'ir)

digunakan dalam pencapaian dalam proses implementasi pembelajaran ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan. sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Evaluasi dengan tertulis, lisan, dan penugasan<sup>7</sup>.(W-S2/HL/TGL-BLN/TH)

Untuk lebih jelasnya ustadzah menuturkan mengenai evaluasi yang digunakan dalam pencapaian dalam proses implementasi pembelajaran ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan.sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Santri diminta untuk mencari contoh hukum bacaan tajwid yang terdapat pada ayat yang dibacanya, satu atau dua contoh secara bergiliran sesuai dengan materi tajwid yang dijelaskan pada pertemuan tersebut atau pada pertemuan sebelumnya, bertujuan agar santri bisa lebih paham dan fasih dalam membaca Al-Qur'an"<sup>8</sup>(W-S3/HL/TGL-BLN/TH)

Santri juga menuturkan mengenai evaluasi yang digunakan dalam pencapaian dalam proses implementasi pembelajaran ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan.sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya diminta untuk mencari contoh bacaan tajwid dalam ayat yang saya baca"<sup>9</sup>(W-S6/HL/TGL-BLN/TH)

---

<sup>7</sup> Iina, santri, wawancara langsung (16 Februari 2020 jam 19.25 di Musholla As- Sya'ir)

<sup>8</sup> Siska, santri, wawancara langsung (20 februari 2020 jam 19.25 di musholla As-sya'ir)

<sup>9</sup> Sofi, santri, wawancara langsung (20 februari 2020 jam 19.45 di musholla As-Sya'ir)

Selanjutnya ustadzah menuturkan mengenai perubahan setelah evaluasi dilakukan.sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Santri lebih menguasai tentang ilmu tajwid, anak-anak semakin bagus cara membacanya dan faham ilmu tajwidnya".<sup>10</sup>(W-S3/HL/TGL-BLN/TH)

Ustad juga menuturkan mengenai perubahan setelah evaluasi dilakukan.sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya menjadi lebih tau tujuan pembelajaran ilmu tajwid tercapai atau belum tercapai bagi masing-masing peserta didik".<sup>11</sup>(W-S2/HL/TGL-BLN/TH)

Sebagi santri juga menuturkan mengenai perubahan setelah evaluasi dilakukan.sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Lebih mengerti, faham".<sup>12</sup>(W-S5/HL/TGL-BLN/TH)

“Pengajian ini dimulai setelah sholat Magrib sampai isya”<sup>13</sup>(W-S6/HL/TGL-BLN/TH)

Penulis juga menanyakan bagaimana respon santri dalam proses implementasi pembelajaran ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur’an pada santri di Majelis Ngaji As Sya’ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Kami merasa senang".<sup>14</sup>(W-S7/HL/TGL-BLN/TH)

Penulis juga menanyakan bagaimana respon santri dalam proses implementasi pembelajaran ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur’an

---

<sup>10</sup> Vera,santri,wawancara langsung (21 february 2020 jam 19.20 di musholla As-Sya’ir)

<sup>11</sup> Ust.edi,wawancara langsung (21 february 2020 jam 19.35 di musholla As-sya’ir)

<sup>12</sup> Vera,santri,wawancara langsung (21 february 2020 jam 19.20 musholla As-sya’ir)

<sup>13</sup> Vera,santri,wawancara langsung (21 february 2020 jam 19.2 musholla As-sya’ir)

<sup>14</sup> Iina, santri, wawancara langsung (16 Februari 2020 jam 19.25 di Musholla As- Syai’ir)

pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan. sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Antusias dan faham, anak-anak merasa senang ketika bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar".<sup>15</sup> (W-S3/HL/TGL-BLN/TH)

Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil observasi dimana santri disuruh membaca Al-Qur'an secara bergiliran, kemudian ditanyakan hukum bacaan tajwidnya, setelah anak sudah paham kemudian melanjutkan pada materi berikutnya. Dan media yang digunakan seperti papan tulis, Al-Qur'an, buku tajwid, buku tulis untuk mencatat, dan pensil/bolpein.<sup>16</sup>(O-T1/TGL-BLN/TH).

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid pada Santri di Majelis Ngaji Musholla As Sya'ir Buddangan Pademawu Pamekasan.

Selanjutnya penulis menanyakan kepada ustad tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ngaji Musholla As Sya'ir Buddangan Pademawu Pamekasan. sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Faktor penghambat ada sebagian anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an sehingga agak sulit menerima materi ini, sedangkan faktor pendukung model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran".<sup>17</sup>(W-S2/HL/TGL-BLN/TH)

Hal senada juga disampaikan oleh ustadzah tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid di

---

<sup>15</sup> Vera, santri, wawancara langsung (21 februari 2020 jam 19.20 musholla As-sya'ir)

<sup>16</sup> Observasi Langsung, Musolla As Sya'ir (21 februari 2020)

<sup>17</sup> Ust.edi, wawancara langsung (21 februari 2020 jam 19.40 di musholla As-sya'ir)

Majelis Ngaji Musholla As Sya'ir Buddagan Pademawu

Pamekasan.sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Faktor penghambat ada beberapa santri yang kurang fokus, sedangkan faktor pendukung bagaimana metode yang digunakan sesuai dengan karakter santri, selain itu juga faktor penghambatusah penyatuannya khususnya yang santri laki-laki masih senang seenaknya sendiri, kurangnya kesungguhan dalam belajar.<sup>18</sup>(W-S3/HL/TGL-BLN/TH)

Penulis juga menanyakan kepada ustadah tentang solusifaktor-faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ngaji Musholla As Sya'ir Buddagan Pademawu Pamekasan.sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Pembinaan khusus bagi anak yang belum menguasai, diadakan pendekatan secara personal kepada santri".<sup>19</sup>(W-S3/HL/TGL-BLN/TH)

Hasil wawancara ini diperkuat dengan observasi dimana ada sebagian santri yang kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung, masih ada sebagian yang bicara sendiri dan kurang kesungguhan dalam belajar. Kemudian bagi anak yang mengganggu proses pembelajaran ilmu tajwid oleh ustad/ustadah diberi teguran langsung agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.<sup>20</sup>(O-T1/TGL-BLN/TH).

2. Dampak Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Majelis Ngaji Musholla As Sya'ir Buddagan Pademawu Pamekasan.

---

<sup>18</sup> Saniyah, ustadhah, wawancara langsung, (14 Februari jam 19.30 di Musholla As Sya'ir)

<sup>19</sup> Saniyah, ustadhah, wawancara langsung, (14 Februari jam 19.35 di Musholla As Sya'ir)

<sup>20</sup> Observasi Langsung, Musholla As Sya'ir (14 Februari 2020)

Dengan pembelajaran ilmu tajwid dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Menurut saya dengan adanya pembelajaran ilmu tajwid santri ngaji disini dalam membaca Al-Qur'an semakin bagus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, selain itu santri juga sangat senang dan antusias mengikuti pembelajaran tajwid sampai selesai".<sup>21</sup>(W-S2/HL/TGL-BLN/TH)

Pembelajaran tajwid sangat membantu sekali dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, hal ini bisa dilihat dari bagaimana santri bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai dengan ilmu tajwid, santri juga sudah mulai paham panjang pendeknya, sudah mulai tahu hukum bacaan tajwidnya. Yang terpenting para santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>22</sup>

Pengakuan ini juga didukung oleh pengakuan salah satu santri di Majelis Ngaji Musholla As Sya'ir Buddagan Pademawu Pamekasan. sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Alhamdulillah dengan adanya pembelajaran ilmu tajwid ini saya sudah mulai faham tentang hukum bacaan tajwid, selain itu saya sangat senang ketika ustad/ustadah memberikan materi tajwid, karena selain suara beliau bagus dan sesuai dengan ilmu tajwid dalam bacaannya. Saya ikut pengajian ilmu tajwid ini tidak lain hanya untuk mencari ilmu, dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar".<sup>23</sup>(W-S7/HL/TGL-BLN/TH)

---

<sup>21</sup> Saniyah, ustadhah, wawancara langsung, (14 Februari jam 19.40 di Musholla As Sya'ir)

<sup>22</sup> Ust.edi, wawancara langsung (21 februari 2020 jam 19.45 di musholla As-sya'ir)

<sup>23</sup> Vera, santri, wawancara langsung (21 februari 2020 jam 19.25 musholla As-sya'ir)

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi ketika pembelajaran ilmu tajwid berlangsung, di mana para santri ngaji dengan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran ilmu tajwid mulai dari membaca do'a sebelum pembelajaran ilmu tajwid yang dipimpin oleh ustad, dan pemberian materi tajwid dan tadarus bersama secara bergiliran serta penutup dengan membaca do'a senandung Al-Qur'an.<sup>24</sup>(O-T1/TGL-BLN/TH).

## **B. Temuan Penelitian**

1. Proses Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an pada Santri di Majelis Ngaji Musholla As-Sya'ir Buddagan Pademawu Pamekasan.

Terkait dengan proses pembelajaran ilmu tajwid di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan sebagai berikut:

Pelaksanaan proses pembelajaran disampaikan dengan metode-metode tertentu sesuai dengan karakteristik kemampuan santri ngaji. Metode yang digunakan adalah metode tadrij. santri disuruh membaca beberapa ayat dari Al-Qur'an kemudian, diberi potongan ayat/surat dalam Al-Qur'an kemudian diminta untuk mencari dan menunjukkan bacaan hukum nun mati dan tanwin, mim sukun dan qalqalah dan hukum mad secara bertahap sesuai materi yang diajarkan pada pertemuan yang sedang berlangsung, materi tajwid tidak langsung diberikan semuanya tapi melalui tahapan yang paling bawah seperti hukum nun sukun dan tanwin terlebih dahulu, kemudian setelah hukum nun

---

<sup>24</sup>Observasi Langsung, Musholla As Sya'ir (15 Februari 2020)

sukun tersebut anak-anak sudah paham, maka pada pertemuan selanjutnya diganti materi yang lain begitu seterusnya hingga anak benar-benar paham, di musholla ini tidak hanya menoton pada materi tajwid saja akan tetapi ada kegiatan ekstra seperti pembinaan hadrah pada santri laki-laki sehingga mereka tidak bosan dan semangat untuk rajin mendatangi musholla untuk belajar mengaji Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Setelah pembelajaran tajwid selesai diakhiri dengan pembacaan senandung Al-Qur'an dan kemudian shalat berjamaah isyak, pengajian ini dimulai setelah shalat magrib dan berakhir setelah shalat isya'.

Ustad dan ustazah memberikan pengertian tentang tajwid, kemudian disuruh membaca satu persatu dengan tujuan mengetahui kemampuan santri sudah benar-benar faham atau tidak.

cukup menyenangkan, mengikuti panjang dan pendeknya dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Untuk mengetahui kemampuan santri dalam proses pembelajaran, penulis menanyakan kepada ustad dan ustazah mengenai evaluasi yang digunakan dalam pencapaian dalam proses implementasi pembelajaran ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddagan Pademawu Pamekasan.

Adapun evaluasi dengan tertulis, lisan, dan penugasan".santri disuruh untuk mencari contoh hukum bacaan tajwid yang terdapat pada ayat yang dibacanya, satu atau dua contoh secara bergiliran sesuai dengan materi tajwid

yang dijelaskan pada pertemuan tersebut atau pada pertemuan sebelumnya, bertujuan agar santri bisa lebih paham dan fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Perubahan setelah evaluasi dilakukan, santri lebih menguasai tentang ilmu tajwid, anak-anak semakin bagus cara membacanya dan faham ilmu tajwidnya. Mengenai perubahan setelah evaluasi dilakukan menjadi lebih mengetahui tujuan pembelajaran ilmu tajwid tercapai atau belum tercapai bagi masing-masing peserta didik.

Respon peserta didik dalam proses implementasi pembelajaran ilmu tajwid pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddangan Pademawu Pamekasan yaitu senang, antusias dan faham, anak-anak merasa senang ketika bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

## 2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ngaji Musholla As Sya'ir Buddangan Pademawu Pamekasan.

Faktor penghambat ada sebagian anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an sehingga agak sulit menerima materi, sedangkan faktor pendukung model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran”.

Faktor penghambat ada beberapa santri yang kurang fokus, sedangkan faktor pendukung bagaimana metode yang digunakan sesuai dengan karakter santri, selain itu juga faktor penghambat susah penyatuannya khususnya yang santri laki-laki masih senang seenaknya sendiri, kurangnya kesungguhan dalam belajar.

Solusifaktor-faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ngaji Musholla As Sya'ir Buddangan

Pademawu Pamekasan.pembinaan khusus bagi anak yang belum menguasai, diadakan pendekatan secara personal kepada santri.

Selain itu berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran bahwa faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ngaji Musholla As Sya'ir Buddangan Pademawu Pamekasan salah satunya adalah metode yang digunakan dan pembagian waktu yang cukup.

### 3. Dampak Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Majelis Ngaji Musholla As Sya'ir Buddangan Pademawu Pamekasan

Dengan pembelajaran ilmu tajwid dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di Majelis Ngaji As Sya'ir di Desa Buddangan Pademawu Pamekasan .

Dengan adanya pembelajaran ilmu tajwid santri ngaji disini dalam membaca Al-Qur'an semakin bagus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, selain itu santri juga sangat senang dan antusias mengikuti pembelajaran tajwid sampai selesai.

Pembelajaran tajwid sangat membantu sekali dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, hal ini bisa dilihat dari bagaimana santri bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai dengan ilmu tajwid, santri juga sudah mulai paham panjang pendeknya, sudah mulai tahu hukum bacaan tajwidnya. Yang terpenting para santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dengan adanya pembelajaran ilmu tajwid ini, mulai faham tentang hukum bacaan tajwid. Pembelajaran ilmu tajwid ini tidak lain hanya untuk mencari ilmu, dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi ketika pembelajaran ilmu tajwid berlangsung, di mana para santri ngaji dengan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran ilmu tajwid mulai dari membaca do'a sebelum pembelajaran ilmu tajwid yang dipimpin oleh ustad, dan pemberian materi tajwid dan tadarus bersama secara bergiliran serta penutup dengan membaca do'a senandung Al-Qur'an.

### **C. Pembahasan**

1. Proses Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Majelis Ngaji Musholla As Sya'ir Buddangan Pademawu Pamekasan.

Sebagai mana penulis jelaskan dalam ruang lingkup penelitian bahwa proses Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Majelis Ngaji Musholla As Sya'ir Buddangan Pademawu Pamekasan, dalam perencanaan pembelajaran ilmu tajwid ustad/ustadzah menyampaikan terlebih dahulu materi apa saja akan disampaikan pada pertemuan yang akan berlangsung. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu saya membuat strategi mengajar yang sesuai dengan karakter santri ngaji tersebut, sebelum materi dimulai diawali dengan do'a sebelum pelajaran, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi apa yang disampaikan pada pertemuan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul strategi pembelajaran yaitu pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru.<sup>25</sup> Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh santri atau siswa, pada pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus di capai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhatikan:<sup>26</sup>

- 1) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.pertanyaan-pertanyaan yang harus dicapai adalah:
  - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor?
  - b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau tingkat rendah?
  - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
  - a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
  - b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
  - c. Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?
- 3) Pertimbangan dari sudut siswa
  - a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
  - b. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa?
  - c. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
- 4) Pertimbangan-pertimbangan lainnya
  - a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
  - b. Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?

---

<sup>26</sup> Wina sanjaya, *strategi pembelajaran* (Jakarta: kencana predana Media,2006), hlm126-129.

c. Apakah strategi memiliki nilai efektifitas dan efesiensi?

Pertanyaan-pertanyaan di atas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalnya untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan efektif atau psikomotor. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.

Metode tadrij (pentahapan) adalah penyampaian secara bertahap sesuai dengan proses perkembangan santri. Artinya dilaksanakan dengan cara pemberian materi tajwid dengan bertahap, sedikit demi sedikit, dan berangsur-angsur.

Berkenaan dengan hal itu Allah SWT berfirman yang artinya: “Berkatalah orang-orang kafir:”mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?’ Demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya, dan kami membacakannya kelompok demi kelompok”(Al-Furqon:31).<sup>27</sup>

Dalam program perencanaan dan pelaksanaan pembejaran hendaknya memiliki langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip didaktif, antara lain: Dari mudah kesulit, dari sederhana ke kompleks, dari kongkret ke abstak.

---

<sup>27</sup> Ibid.

Rosulullah SAW bersabda, “siapa yang memiliki anak yang masih kecil, maka gaulilah sesuai dengan tingkat akal mereka”(HR. Ibnu Asakir dan Ibn Badawih dan Muawiyah)”.

Imam Al- Munawi berkata: seorang ustad atau guru hendaklah berbicara dan berinteraksi dengan muridnya sesuai dengan tingkat akal mereka”

Dari Umar r.a brkata: “Nabi SAW menerima ayat-ayat Al-Qur’an dari jibril (untuk dihafal) lima ayat-lima ayat” (H.R. Baihaqi dalam kitab Shu’abul Imam 2/331h.n 1958).

Noeng Muhajir dalam Muhaimin mengelompokkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai menjadi empat kelompok, yaitu: metode dogmatif, metode deduktif, metode induktif dan metode reflektif.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an di Majelis Ngaji musholla As-Syair Buddagan Pademawu Pamekasan.

Berdasarkan hasil penelitian faktor penghambat pembelajaran ilmu tajwid ada sebagian anak yang belum lancar membaca Al-Qur’an sehingga agak sulit menerima materi, sedangkan faktor pendukung model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran.

faktor penghambat ada beberapa santri yang kurang fokus, sedangkan faktor pendukung bagaimana metode yang digunakan sesuai dengan karakter santri, selain itu juga faktor penghambatusah penyatuannya khususnya yang

santri laki;laki masih senang seenaknya sendiri, kurangnya kesungguhan dalam belajar.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan system pembelajaran diantaranya, faktor guru, faktor siswa, sarana alat, dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.<sup>28</sup>

#### 1) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit di medan pertempuran. Keberhasilan penerapan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung kepada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga dengan guru. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung kepada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap ustad/ guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Ustad/ guru yang menganggap mengajar hanya proses sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada santri/peserta didik. Masing;masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk santri/siswa pada usia pendidikan dasar tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, computer, dan lain sebagainya. Sebab santri/siswa yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperansebagai model atau teladan bagi santri yng diajarnya, tetapi juga sebagai penelola pembelajaran (manajer of learning). Dengan demikian, eektivitas proses pembelajaran terletak dipundak ustad/guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Menurut Dunkin ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, *teacher formative exsperience*, *teacher training experience*, dan *teacher proportises*.<sup>29</sup>

*Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup ustad/guru yang bmenjadi latar sosial mereka.yang

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran* (Jakarta: kencana predana Media,2006), hlm. 50.

<sup>29</sup>Ibid.51.

termasuk kedalam aspek ini diantaranya meliputi tempat asal kelahiran guru, termasuk suku, latar belakang budanya, dan adat istiadat, keadaan keluarga, dari mana guru itu berasal, misalkan apakah guru itu berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak, apakah mereka berasal dari keluarga harmonis atau bukan.

*Teacher training experience*, meliputi pengalaman; pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan proposional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.

*Teacher propertises*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.<sup>30</sup>

Selain latar belakang guru seperti di atas, pandangan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan juga dapat pula mempengaruhi proses pembelajaran. Guru yang menganggap pelajaran ilmu pengetahuan sosial sebagai materi pelajaran hafalan, misalnya akan berbeda dalam pengelolaan pembelajarannya dibandingkan dengan guru yang menganggap mata pelajaran tersebut sebagai mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir, demikian juga dengan pelajaran matematika, banyak guru yang menganggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Pandangan yang demikian dapat mempengaruhi cara penyajian mata pelajaran tersebut di dalam kelas.

## 2) Faktor Santri/Siswa

Adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang yang menurut Dulkan disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki santri/siswa. (*pupil properties*).<sup>31</sup>

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamingsiswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga mana siswa berasal, dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap santri/siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, hlm. 52

rendah. Santri yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya, siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guna dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan santri/siswa yang tidak memiliki tentang hal itu.

Sikap dan penampilan santri/siswa di dalam tempat pembelajaran juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi faktor pembelajaran. Ada kalanya ditemukan santri/siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula santri yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan santri yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran ilmu tajwid. Sebab bagaimanapun faktor santri dan ustad/ustadah merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

### 3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu ustad/ustadah dalam penyelenggaraan proses pembelajaran ilmu tajwid, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran ilmu tajwid.

Terdapat beberapa keuntungan bagi setiap lembaga pendidikan yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi ustad/ustadah dalam mengajarkan ilmu tajwid. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang santri/siswa untuk belajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar santri/siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang mendorong santri/siswa untuk belajar. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan ustad/ustadah memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya, dengan demikian, ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada santri/siswa untuk

belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Santri yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe santri/siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan santri/siswa menentukan pilihan dalam belajar.

#### 4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi tempat pembelajaran dan faktor iklim sosial; psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu tempat pembelajaran merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi tempat pembelajaran yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu tempat pembelajaran berkecenderungan:<sup>32</sup>

- a. Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah santri/siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit
- b. Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya, dalam penggunaan waktu diskusi. Jumlah santri/siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit di dapat dari setiap santri/siswa.
- c. Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap ustad/ustadah, dengan kata lain perhatian ustad/ustadah akan semakin terpecah.
- d. Perbedaan individu secara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.
- e. Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak santri/siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi baru.
- f. Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya santri yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Memperhatikan beberapa kecenderungan di atas, maka jumlah anggota kelompok besar akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar-mengajar yang baik.

---

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, hlm. 54.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial;psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antar orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal.

Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan tempat belajar, misalnya iklim sosial antar santri dengan santri, antara santri dan ustad/ustadah, antara ustad dengan ustad, bahkan antara ustad/ustadah dengan pengasuh. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak tempat belajar dengan dunia luar, misalnya hubungan tempat belajar dengan orang tua santri/siswa, hubungan tempat belajar dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

“Tempat belajar mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antar ustad dan ustadah, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar santri/siswa. Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis santri/siswa dalam belajar. Demikian juga dengan tempat belajar yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program tempat belajar, sehingga upaya-upaya tempat belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.”<sup>33</sup>

“Solusi faktor penghambat yaitu berupa tindakan yang bersifat pencegahan dan atau tindakan yang bersifat korektif. Tindakan yang bersifat pencegahan (preventif) yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio emosional sehingga terasa benar oleh santri/siswa rasa kenyamanan dan kenyamanan untuk belajar. Sedangkan tindakan yang bersifat korektif merupakan tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar

---

<sup>33</sup>Wina sanjaya, hlm.55.

yang sedang berlangsung. Tindakan yang bersifat korektif terbagi dua, tindakan yang seharusnya diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan penyembuhan (kuratif) terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.”<sup>34</sup>

Adapun penjelasan dari hal di atas adalah sebagai berikut:

a. Usaha yang bersifat pencegahan

Tindakan pencegahan adalah tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang yang mengganggu kondisi optimal berlangsungnya pembelajaran. Keberhasilan dalam tindakan pencegahan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Konsekuensinya adalah ustad/ustadah dalam menentukan langkah-langkah dalam pengelolaan pembelajaran harus merupakan langkah yang efektif dan efisien untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Mulyani Sumantri dalam mengembangkan keterampilan mengelola santri/siswa yang bersifat preventif, ustad/ustadah dapat menggunakan kemampuan dengan cara:<sup>35</sup>

- a) Menunjukkan sikap tanggap, dalam tugas mengajarnya ustad/ustadah harus terlibat secara fisik maupun mental dalam arti ustad/ustadah selalu memiliki waktu untuk semua perilaku positif maupun perilaku yang bersifat negative.
- b) Membagi perhatian, ustad/ustadah harus mampu membagi perhatian kepada semua santri/siswa. Perhatian itu dapat bersifat visual maupun verbal.
- c) Memusatkan perhatian kelompok, mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan santri/ustadah dengan cara memusatkan kelompok kepada tugas-tugasnya dari waktu ke waktu. Kegiatan ini dapat dilakukan

---

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 119.

<sup>35</sup> Ibid.

dengan selalu menyiapkan santri/siswa dan menuntut tanggung jawab santri/siswa akan tugas-tugasnya.

- d) Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas, pertunjukan ini dapat dilakukan untuk materi yang disampaikan, tugas yang diberikan dan perilaku-perilaku santri/siswa lainnya yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dalam pembelajaran.
- e) Menegur, tegurlah santri/siswa bila mereka menunjukkan perilaku yang mengganggu dan menyimpang. Sampaikan teguran itu dengan tegas dan jelas tertuju pada perilaku yang mengganggu, menghindari ejekan dan peringatan yang kasar dan menyakitkan.
- f) Memberikan penguatan, perilaku santri/siswa yang positif maupun negative perlu memperoleh penguatan. Perilaku positif diberikan penguatan agar perilaku tersebut muncul kembali. Perilaku negative diberikan penguatan dengan cara member teguran atau hukuman agar perilaku tersebut tidak terjadi kembali.

Pendapat lain mengemukakan bahwa langkah-langkah pencegahan preventif yang ditempuh adalah:<sup>36</sup>

- a) Peningkatan kesadaran dirisebagai ustad/ustadah. Langkah peningkatan diri sebagai guru merupakan langkah strategis dan mendasar, karena dengan dimilikinya kesadaran ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang merupakan modal dasar bagi ustad/ustadah dalam melaksanakan tugasnya. Implikasi adanya kesadaran diri sebagai ustad/ustadah akan Nampak pada sikap ustad/ustadah yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis dan berwibawa. Penampakan sikap seperti itu akan menumbuhkan respon positif dari santri/siswa.
- b) Peningkatan kesadaran santri/siswa. Interaksi positif antara ustad/ustadah dalam proses pembelajaran terjadi apabila dua kesadaran bertemu. Kurangnya kesadaran santri/siswa akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, pada gilirannya memungkinkan santri/siswa melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji yang dapat mengganggu kondisi optimal dalam rangka pembelajaran. Untuk meningkatkan kesadran santri/siswa maka kepada mereka perlu bmelaksanakan hal-hal berikut:
  - 1) Memberitahukan akan hak dan kewajiban sebagai santri/siswa.
  - 2) Memperhatikan kebutuhan, keinginan dan dorongan para santri/siswa
  - 3) Menciptakan suasana pengertian, saling menghormati, dan rasa keterbukaan antara ustad/ustadah.

---

<sup>36</sup>Ibid. hlm.120.

- c) Sikap polos dan tulus dari ustad/ustadah. Ustad/ustadzah hendaknya bersikap polos dan tulus terhadap santri. Sikap ini mengandung makna bahwa ustad/ustadah dalam segala tindakannya tidak boleh berpura-pura bersikap dan bertindak apa adanya. Sikap dan tingkah laku seperti itu sangat membantu dalam mengelola tempat pembelajaran. Ustad/ustadah dengan sikap dan kepribadiannya sangat mempengaruhi lingkungan belajar, karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan ustad/ustadah merupakan stimulus yang akan direspon dan diberikan reaksi oleh santri. Sebaliknya dalam stimulus itu negatif maka respon atau reaksi yang akan muncul adalah negatif. Sifat hangat, terbuka, mau mendengarkan harapan atau keluhan para santri, akrab dengan ustad/ustadzah akan membuka kemungkinan terjadinya interaksi dan komunikasi wajar antara ustad/ustadzah dan santri.
- d) Mengenal alternatif pengelolaan. Untuk mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan, langkah ini menuntut ustad/ustadzah: (1) melakukan tindakan indentifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku santri yang sifatnya individual maupun kelompok. Penyimpangan perilaku santri baik individual maupun kelompok tersebut termasuk penyimpangan yang sengaja dilakukan santri yang hanya sekedar menarik perhatian ustad/ustadzah atau teman-temannya : (2) mengenal berbagai pendekatan dalam manajemen kelas.guru hendaknya berusaha menggunakan pendekatan manajemen yang di anggap tepat untuk mengatasi suatu situasi atau mengkatinya dengan pendekatan yang dipilihnya: (3) mempelajari pengalaman ustad/ustadzah lainnya yang gagal atau berhasil sehingga dirinya memiliki alternatif yang berbvariasi dalam menangani berbagai manajemen kelas.
- e) Menciptakan kontrak sosial.Penciptaan kontrak sosial pada dasarnya dengan “ standar tingkah laku” yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Pemenuhan kebutuhan tersebut sifatnya individual maupun kelompok dan memenuhi kebutuhan tempat pembelajaran. Standar tingkah laku ini di bentuk melalui kontrak sosial antara pembelajaran,ustad/ustadzah dan santri. Normal atau nilai turunnya dari atas dan tidak dari bawah, jadi sepihak, maka akan terjadi bahwa norma itu kurang dihormati dan ditaati. Oleh karena itu dalam mengelola tempat pembelajaran norma berupa kontrak sosial (tata tertip) dengan sangsinya yang mengatur kehidupan di dalam tempat pembelajaran, perumusannya harus dibicarakan atau disetujui oleh ustad/ustadah dan santri/siswa.<sup>37</sup>

b. Usaha yang bersifat penyembuhan( kuratif)

---

<sup>37</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 118-122.

Berkenaan dengan kegiatan yang bersifat penyembuhan Johan Pernama mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut.<sup>38</sup>

- a) Mengidentifikasi Masalah  
Pada langkah ini, guru mengenal atau mengetahui masalah masalah pengelolaan kelas yang timbul dalam kelas.berdasarkan masalah tersebut guru mengidentifikasi jenis penyimpangan sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat santri/siswa melakukan penyimpangan tersebut.
- b) Menganalisis masalah  
Pada langkah ini ustad/ustazah menganalisis penyimpangan siswa/santri dan menyimpulkan latar belakang dan sumber-sumber dari penyimpangan itu.selanjutnya menentukan alternatif-alternatif penanggulangannya.
- c) Menilai alternatif –alternatif pemecahan  
Pada langkah ini guru menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah yang di anggap tepat dalam menanggulangi masalah.
- d) Mendapat balikan  
Pada langkah ini guru melaksanakan monitoring,dengan maksud menilai keampuhan pelaksanaan dari alternatif pemecahan yang di pilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang di rencanakan.kegiatan kilas balik ini dapat di laksanakan dengan mengadakan pertemuan dengan para santri/siswa.maksud pertemuan perlu di jelaskan oleh guru di usahakan dengan penuh ketulusan,sematamata untuk perbaikan,baik santri/siswa atau tempat pembelajaran.

### 3. Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Di Majelis Ngaji Musholla As- Sya'ir Buddagan Pademawu Pamekasan.

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran ilmu tajwid dapat meningkatkan kemampuan membaca Al- Qur'an di Majelis Ngaji Musholla As- Sya'ir Buddagan Pademawu Pamekasan.

---

<sup>38</sup> Ibid.

Pembelajaran tajwid sangat membantu sekali dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, hal ini bisa dilihat dari bagaimana santri bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai dengan ilmu tajwid, santri juga sudah mulai paham panjang pendeknya, sudah mulai tahu hukum bacaan tajwidnya. Yang terpenting para santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Hal ini diperkuat dengan buku modul praktikum Pembelajaran Tilawatil Qur'an yang disusun oleh zainol Hasan dan Moh. Afandi yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Satu-satunya syarat agar bisa membaca AL-Qur'an dengan baik dan benar yaitu dengan mempelajari ilmu tajwid.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Zainol Hasan, *Modul Praktikum*. Hlm. 1.

